

Menjadi Guru Iman Bagi Anak: Peran Orang Tua Dalam Katekese Keluarga

Angelina Febrianty Mukin
STP-IPI Malang

Intansakti Pius X
STP-IPI Malang

Alamat: Jl. Seruni no 6, lowokwaru, Malang

Korespondensi penulis: angelinafebrianty05@gmail.com

***Abstract.** Parents are key in family catechesis. They became teachers of faith for their children. The family itself is the first and foremost place where children learn about faith. Parents have a responsibility to grow their children's faith and family catechesis is one way to do so. This study begins by discussing the importance of family catechesis. Then continued the role of parents as teachers of faith for their children. The study also presents some practical tips for parents on how they can teach their children about faith. The method used in this research is the descriptive qualitative method. The study concludes with the conclusion that family catechesis is a valuable tool that parents can use to help their children grow in faith and by following these tips, parents can be effective faith teachers for their children.*

Keywords: Faith teacher, Family catechesis, Role of Parents, Children

Abstrak. Orang tua merupakan kunci utama dalam katekese keluarga. Mereka menjadi guru iman bagi anak-anak mereka. Keluarga sendiri merupakan tempat pertama dan utama dimana anak-anak belajar tentang iman. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan iman anak-anak mereka dan katekese keluarga menjadi salah satu cara untuk melakukannya. Dalam penelitian ini dimulai dengan membahas pentingnya katekese keluarga. Kemudian dilanjutkan dengan peran orang tua sebagai guru iman bagi anak-anak mereka. Selain itu penelitian ini juga menyajikan beberapa tips praktis bagi orang tua tentang bagaimana mereka dapat mengajar anak-anak mereka tentang iman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini diakhiri dengan kesimpulan bahwa katekese keluarga merupakan alat yang berharga yang dapat digunakan orang tua untuk membantu anak-anak mereka untuk bertumbuh dalam iman dan dengan mengikuti tips-tips yang diberikan, maka orang tua dapat menjadi guru iman yang efektif bagi anak-anak mereka.

Kata kunci: Guru iman, Katekese keluarga, Peran Orang Tua, Anak-anak

LATAR BELAKANG

Ditengah dunia yang berkembang pesat dan penuh dengan perubahan serta ketidakpastian, iman bagaikan Kompas yang siap menuntun kita menuju arah yang benar. Bagi anak-anak, orang tua merupakan Kompas pertama dan utama dalam mendalami perjalanan iman. Masa kanak-akanak sendiri merupakan masa yang sangat penting untuk membangun fondasi iman yang kuat. Orang tua sebagai guru iman yang pertama dan memiliki peran yang penting dalam perkembangan katekese keluarga. Keluarga sendiri merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam belajar tentang iman. Orang tua merupakan guru iman yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka.

Namun seiring berkembangnya zaman banyak orang tua Kristen kurang menyadari peran mereka untuk mendidik anak terutama dalam hal rohani. Banyak dari mereka menganggap

ahwa Pendidikan nilai kristiani merupakan tugas dari guru di sekolah dan tugas mereka hanya memenuhi kebutuhan lainnya seperti sandang, pangan dan papan sehingga banyak orang tua yang lebih memfokuskan dirinya untuk bekerja dan melupakan tugas mereka dalam hal mendidik anak. Beberapa orang tua juga tidak memberikan Pendidikan iman kepada anak mereka sejak awal bukan karena tidak mau tetapi karena kurang tahu cara yang tepat untuk mewariskan iman kepada anak-anak mereka misalnya karena keterampilan dan pengetahuan tentang iman mereka sendiri juga kurang memadai.

Beberapa orang tua berpikir bahwasannya Pendidikan iman anak mereka dapat dipercayakan sepenuhnya kepada para guru di sekolah katolik atau kepada para pembina sekolah minggu di paroki. Mereka kurang sadar bahwa Pendidikan diluar rumah hanyalah pelengkap dan bukan pengganti dari Pendidikan di rumah.

Keluarga merupakan gambaran dari Gereja kecil atau Gereja mini (*Ecclesia domestica*). Didalam keluarga terjadi kegiatan-kegiatan rohani seperti, liturgi, doa Bersama, devosi, dan kegiatan rohani lainnya. Kegiatan ini bertujuan agar mempersiapkan anak untuk menerima sakramen-sakramen yang ada didalam gereja katolik. Maka dari itu keluarga sendiri menjadi pusat katekese “sacramental bagi anak”.

Keluarga juga berarti komunitas orang yang berlandaskan cinta kasih. Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik pertamanya yang berbicara tentang cinta pernah mengatakan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa cinta. Manusia tetap menjadi sosok yang sulit untuk di pahami oleh dirinya sendiri, dan hidupnya tidak berarti, jika cinta tidak dinyatakan kepadanya, jika ia tidak mengenal cinta, jika ia tidak mengalaminya dan kemudian menajadikan hal itu sebagai miliknya dan tidak mengambil bagian didalamnya. (Paulus II, 1990)

Penyampaian sabda Allah dalam katekese keluarga disampaikan dengan penuh cinta kasih, kesederhanaan, kepraktisan dan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari, aka oleh karena Tuhan mengikutsertakan orang tua dalam penciptaan anak-anaknya maka orang tua juga yang memiliki tanggung jawab yang penuh untuk membersarkan mereka dan menjadi “pendidik utama bagi anak-anaknya” (KGK 165). Pendidikan didalam keluarga katolik harus memperhatikan aspek iman dan moral, karena keluarga merupakan sekolah nilai-nilai kemanusiaan dan iman katolik yang diajarkan untuk pertama kalinya. Maka sejak dini anak-anak perlu dibimbing agar semakin menghayati dan mengembangkan karunia iman yang telah wariskan oleh orang tua mereka.

Dengan sikap iman tersebut, anak-anak siap untuk menyambut kasih Allah dan kemudian membalasnya, serta ikut berperan aktif dalam kehidupan menggereja. Melalui katekese keluarga yang diberikan oleh orang tua diharapkan agar anak-anaknya dapat selalu menghayati

hidup iman katolik (Oktavianus, 2014). Didalam artikel "Menjadi Guru Iman Bagi Anak: Peran Orang Tua Dalam Katekese Keluarga" peneliti menyajikan pengertian mengenai katekese keluarga kemudian dilanjutkan dengan bagaimana peran orang tua sebagai guru iman anak dan tantangan-tantangan apa saja yang didapat oleh orang tua ketika menyampaikan katekese didalam keluarga terutama kepada anak dan bagaimana cara mengatasi tantangan tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi Pustaka. Peneliti mendeskripsikan dan menguraikan betapa pentingnya Pendidikan iman anak didalam keluarga. Peneliti mendeskripsikan dan menguraikan data tersebut melalui beberapa buku, jurnal dan berita. Metode kualitatif deskriptif merupakan alat yang berharga untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang kompleks, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman dan perspektif manusia. Dalam konteks artikel "Menjadi Guru Iman Bagi Anak: Peran Orang Tua Dalam Katekese Keluarga", metode ini dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan pengalaman orang tua dalam mendidik iman anak-anak mereka, yang kemudian dapat digunakan untuk menginformasikan berbagai inisiatif dan intervensi yang bertujuan untuk mendukung keluarga dalam perjalanan iman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Katekese keluarga

Gereja berulang kali menekankan bahwa keluarga adalah bagian penting dari iman Kristiani. Salah satu peran tersebut adalah menjadi pemberi pesan pertama kepada anak. Itulah sebabnya Gereja menyebut keluarga itu *Ecclesia Domestica* (keluarga gereja/rumah gereja). Para Bapa Konsili Vatikan Kedua menyatakan bahwa "dalam keluarga gereja, orang tua harus menjadi orang pertama yang mewariskan iman kepada anak-anak mereka melalui perkataan dan teladan; orang tua harus memupuk panggilannya, khususnya panggilan rohani" (LG 11) (R.P. R. Hardawiryana, 1990) Panggilan rohani yang dimaksud tidak lain adalah kehidupan doa. Jika dikatakan bahwa keluarga mempunyai tugas untuk menjadi pemberita iman yang pertama kepada anak, maka diasumsikan bahwa orang tua juga harus menjalani kehidupan iman dan doa yang baik.

Keluarga adalah landasan sakramen perkawinan. "Rumah". ".gereja", tempat anak-anak Tuhan berdoa dalam "jemaat" dan belajar tekun dalam berdoa. Pernyataan ini dengan jelas

menunjukkan bahwa keluarga, seperti halnya gereja, adalah tempat anak-anak belajar bertekun dalam doa. Bagi anak-anak kecil, doa harian dalam keluarga mereka merupakan indikasi pertama dari kenangan hidup Gereja yang telah dengan sabar dibangun oleh Roh Kudus. Doa sehari-hari atau dengan kata lain cara berdoa yang teratur merupakan salah satu cara untuk membina dan mengembangkan semangat dan kebiasaan berdoa pada anak.

Keluarga merupakan salah satu bentuk dakwah, karena dalam keluarga terjadi proses alamiah. . dimana kepercayaan dapat diperkuat. untuk hidup dengan metode yang sederhana dan spontan. Keluarga juga merupakan komunitas Kristiani dan juga keluarga Tuhan. Berkat hubungan ini, gereja memahami perlunya Injil dan pemberitaan Injil kepada keluarga-keluarga, menjadikan keluarga-keluarga memahami bahwa Injil adalah proses sukacita yang memenuhi hati dan seluruh hidup, karena di dalam Kristus kita terbebas dari dosa, duka. . , kekosongan batin dan kesepian (Grossi, 2019)

Katekese keluarga ada atau ada untuk mengembalikan iman dari mana asalnya, yaitu kepada keluarganya. Katekese keluarga juga merupakan proses penularan iman dari orang tua kepada anak dalam konteks keluarga (Gregorius Daru Wijoyoko, Nicolas Eka Novian Wicaksono, 2023). Katekismus ini sangat penting karena dapat membantu menciptakan landasan keagamaan yang kuat bagi anak dan menciptakan komunitas keagamaan yang hidup dalam keluarga. Dalam Katekismus Gereja Katolik nomor 165 dan 36 tentang pendidikan anak, hal ini mutlak tugas terpenting orang tua dan tidak dapat digantikan oleh orang lain (Kompodium Katekismus Gereja Katolik, 2013) Dalam pelaksanaan katekese keluarga, anggota keluarga sendiri, khususnya orang tua, bertanggung jawab dalam proses evangelisasi atau dakwah.

2. Peran orang tua sebagai guru iman anak

Pendidikan agama merupakan upaya membantu, membantu menciptakan situasi dan suasana kehidupan beragama untuk mendorong berkembangnya keimanan. Pendidikan agama yang komprehensif membimbing umat beriman untuk memenuhi panggilan hidup Kristiani. Semua ini mencakup seluruh aspek iman, termasuk pengetahuan tentang iman, perayaan iman (liturgi), penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari (moralitas Kristiani) dan doa. Artinya, setiap umat Kristiani tidak hanya mengetahui apa yang diyakininya, tetapi menghayatinya dalam sakramen dan kehidupan doa serta menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Keluarga Kristen dibangun di atas ikatan sakramental suami dan istri. Melalui sakramen perkawinan, seorang pria dan seorang wanita bersatu dan membentuk keluarga kasih Kristiani. Mereka bekerja sama untuk menjadi lebih bersatu dalam satu roh di saat baik dan buruk, dan

mereka bersatu dalam upaya mereka untuk menyucikan satu sama lain untuk menjadi seperti Kristus, sumber kehidupan. Tuhan sendiri menciptakan ikatan kehidupan keluarga Kristen melalui darah Kristus dan menciptakan gereja dalam pernikahan. Oleh karena itu, terciptanya keluarga Kristiani bukan hanya kehendak manusia saja, melainkan Tuhan sendirilah pencipta perkawinan, yang memuat segala nilai dan tujuan terciptanya keluarga Kristiani. Keluarga Kristen adalah komunitas kehidupan dan cinta, dan komunitas hidup yang penuh cinta adalah inti dari keluarga Kristen.

Keluarga Kristen adalah lingkungan yang memberi makan energi, perhatian, komitmen, kasih sayang, dan pertumbuhan anggota keluarga dalam segala hal demi kasih Yesus Kristus. Pertumbuhan ini mencakup tubuh, pikiran, hubungan sosial, cinta dan spiritualitas. Kesatuan kasih adalah penting bagi kelangsungan hidup umat manusia dan bagi pertumbuhan pribadi serta takdir kekal setiap anggota keluarga. Cinta berbicara tentang martabat, ketahanan, kedamaian dan kesejahteraan keluarga dan komunitas yang sehat (Phillips, 2016) Menurut rencana Tuhan, keluarga Kristen dibangun sebagai "komunitas kehidupan dan cinta yang erat". Kesatuan sebagai suami istri, kesatuan sebagai orang tua dan anak, serta kesatuan kekerabatan dalam keluarga kristiani merupakan kesatuan yang didasari oleh kasih dan kegerakannya. Menurut pengertian ini, peran keluarga Kristiani adalah melindungi, mengungkapkan dan menularkan kasih sayang. Sebab hakikat dan peran keluarga Kristiani berakar pada kasih (Grossi, 2019)lih. AL 11 dan FC 39-41). Pada saat yang sama, pembentukan keluarga Kristen erat kaitannya dengan tujuan pernikahan.

Dalam Kitab Hukum Kanonik, gereja menekankan tujuan perkawinan, bahwa perkawinan antara laki-laki dan perempuan merupakan ikatan seumur hidup, dan bahwa kontrak berfokus pada kesejahteraan dan kodrat laki-laki dan perempuan. kelahiran dan pendidikan anak. (AL 80 dan 88).Orang tua Katolik memainkan peran penting dalam pendidikan iman anak-anak mereka. Mereka adalah guru agama pertama dan utama bagi anak-anaknya, dan mereka mempunyai tanggung jawab untuk membimbing anak-anak mereka dalam setiap perjalanan rohaninya hingga mereka bertemu dengan Kristus. Mereka menjanjikan perjanjian ini untuk mendidik anak-anak mereka secara Katolik ketika mereka berdua menerima sakramen perkawinan.

Gereja sendiri telah berulang kali mengingatkan orang tua dalam berbagai dokumen bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka dalam iman Katolik. Kewajiban ini bermula dari tujuan perkawinan yang bertujuan untuk melahirkan dan mendidik anak menurut Kitab Hukum Kanonik:" perkawinan adalah, di mana seorang pria dan seorang wanita membentuk hubungan seumur hidup, yang menurut hakikatnya bertujuan untuk

kesejahteraan wanita yang menikah serta kelahiran dan pendidikan anak..” (KHK, kanan. 1055 § 1) (Brahmandika, 2022)

Peran orang tua dalam pendidikan Kristen diuraikan dalam 2 Timotius 3:14-17, dimana mereka diharapkan memberikan teladan yang baik dan menjalani gaya hidup, tekad dan kesetiaan. Untuk kitab suci, ibadah, doa dan membaca kitab suci, orang tua adalah teladan bagi anak. Pekerjaan ini menuntut fisik dan mental. Rasa tanggung jawab yang patut dicontoh juga berlaku dalam urusan rumah tangga, pekerjaan rumah tangga, atau memenuhi kebutuhan. Selain itu, orang tua merupakan teladan dalam mendidik anaknya, agar selalu dekat dengan Tuhan, menanggung kesulitan dan mengamalkan imannya. (Takanyuai, 2020)

3. Tantangan dalam katekese keluarga

Dalam katekese, keluarga Katolik sebagai landasan iman dan moralitas tidak terlindung dari berbagai tantangan. Jika tantangan-tantangan ini tidak diatasi dengan baik, maka dapat menghambat katekese keluarga dan berujung pada punahnya nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga. Berikut beberapa poin penting terkait tantangan yang muncul ketika melaksanakan katekese dalam keluarga.

- Pernikahan beda agama

Pernikahan beda agama menjadi semakin umum terjadi di masyarakat saat ini. Sebab pernikahan beda agama merupakan tantangan terbesar untuk menumbuhkan keimanan anak dalam keluarga. Pasangan beda agama dapat digolongkan menjadi tiga kategori: lemahnya iman, kuatnya iman pada satu pasangan dan lemah pada pasangan lain, dan kuatnya iman agamanya.

Kontroversi perkawinan beda agama terus berlanjut ketika negara memperbolehkan perkawinan beda agama. Faktanya, terdapat ratusan bahkan ribuan perkawinan beda agama yang telah mendapat legitimasi dari instansi terkait namun tidak diungkapkan kepada publik. Berdasarkan fakta tersebut, hukum perkawinan di Indonesia mempunyai permasalahan yang cukup besar. Menjadi kontroversi di kalangan umat karena perkawinan beda agama bersifat final dan tidak dapat diganggu gugat. Di satu sisi, mereka ingin merasionalisasikan perkawinan beda agama sesuai dengan perkembangan saat ini;

Di sisi lain, adanya dualisme adalah sah dan wajar. Di sisi lain, keharusan untuk mencatatkan acara perkawinan dalam catatan negara harus segera diakhiri. Norma-norma dalam Pasal 2 ayat (1) UU Perkawinan sangat subyektif sehingga memberikan peluang penafsiran yang berbeda-beda, dan pada tataran pelaksanaannya sangat mudah untuk menghindari norma-norma tersebut demi memenuhinya dan memperoleh status legitimasi tanpa harus meninggalkan keyakinan atau kepercayaan aslinya. Negara harus tetap ada

untuk melindungi keyakinan warganya, mewujudkan hak-hak dasar mereka, dan memastikan legitimasi semua acara hukum yang diselenggarakan oleh warga negara. (Onytra Nirwana Prihatin et al., 2022)

Menurut Erwin Yudi Prahara dalam (Kaharuddin & Syafruddin, 2020) karena ketiga pembagian tersebut, maka pendidikan agama anak mempunyai pengaruh sebagai berikut:

a. Bagi pasangan yang kurang kuat dalam aktivitas keagamaannya akan mempengaruhi pandangan anak terhadap agama karena orang tuanya memahami agama. Dalam rumah tangga, anak-anak menghormati orang tua mereka yang beraneka ragam dan menganggap agama hanya sekedar formalitas. Keyakinan agama anak semakin dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

b. Pada pasangan yang salah satu dari mereka lebih kuat agamanya atau lebih aktif mempengaruhi anak untuk mengikuti agamanya, maka anak lebih dominan mengikuti agama orang tua yang dominan. Dalam keluarga seperti itu, biasanya salah satu pihak secara aktif berusaha memperkenalkan agamanya kepada anak, sedangkan pihak lainnya mengabaikan atau mengalah. Hal ini dilakukan untuk menghindari konflik rumah tangga. Tak jarang pihak yang penurut mendorong anaknya untuk konsisten pada keyakinannya. Artinya, anak diminta menjadi umat yang baik terhadap keimanannya. Tak jarang sikap kasih sayang dan sportif dari orang tua yang permisif justru menimbulkan simpati pada anak lain sehingga anak tersebut mau menganut agama yang berbeda dengan agama yang diajarkan oleh orang tua yang mengontrol

c. Pasangan yang sama-sama kuat agamanya atau sama-sama aktif mengajak anaknya menganut agamanya mempunyai 2 (dua) pilihan, yaitu. entah orang tuanya setuju atau orang tuanya tidak setuju. Bagi pasangan yang melakukan perjanjian tertentu, komunikasi keluarga tentang agama lebih terfokus pada perjanjian itu, baik itu perjanjian mengikuti keimanan salah satu orang tua sesuai keimanan anak atau membaginya secara merata, ada pula yang mengikuti keimanan ayah. Yang lain melakukannya. agama ibu Atau bahkan anak diberi kebebasan dalam menjalankan agamanya.

Potensi konflik muncul pada pasangan yang tidak membuat kesepakatan tertentu karena agama anak dipengaruhi oleh persaingan tersembunyi.

Maka dalam ajaran kristiani ditegaskan terutama dalam Dalam Perjanjian Baru disebutkan bahwa pernikahan beda agama tidak ada nilainya. Hal ini terlihat dari gambaran “cocok dan tidak seimbang” seperti dalam 2 Kor. 6:14 *“Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan*

gelap?” Dalam Secara kontekstual, ayat ini merujuk pada umat Kristiani yang menyikapi peristiwa pernikahan dengan umat non-Kristen, dan banyak pula yang mengutip ayat ini secara luas untuk melegitimasi kesucian pernikahan umat Kristiani. (Romanus Oktavianus Ebu, 2022)

- Kurangnya pengetahuan agama:
 - a. Banyak orang tua yang memiliki pengetahuan agama yang minim. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam membina pertumbuhan iman anak mereka sendiri. Orang tua juga akan kesulitan memberikan anak-anak mereka dukungan dan pemahaman yang diperlukan untuk mengembangkan hubungan yang mendalam dan bermakna dengan keyakinan mereka dan karena pengetahuan agama yang kurang ini dapat menimbulkan adanya kesalahpahaman dan misinformasi yang kemudian berpotensi melemahkan keimanan mereka.
 - b) Jika orang tua tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan beragama mereka, maka mereka mungkin gagal dalam memperkenalkan anak-anak mereka pada praktik dan tradisi keagamaan yang penting, sehingga dapat menghambat hubungan mereka dengan komunitas agama. Selain itu ketika anak-anak semakin dewasa dan banyak menghadapi pertanyaan atau keraguan mengenai keyakinan mereka, maka orang tua yang memiliki pengetahuan agama yang minim mungkin tidak bisa memberikan jawaban atau dukungan yang memadai, sehingga membuat anak-anak mereka merasa tidak yakin dan tidak mendapat dukungan.

- Teknologi

Diera perkembangan teknologi dan digital sekarang ini yang menjadi tantangan bagi orang tua dalam membina iman anak. Pengaruh teknologi ini perlahan-lahan masuk kedalam kehidupan keluarga kristiani dan secara perlahan menggerogoti landasan iman, kebenaran moral yang telah ditetapkan oleh Allah bagi hidup orang yang percaya. Itu sebabnya orang tua harus mulai membatasi waktu anaknya dalam menggunakan teknologi masa kini dan mulai membuat jadwal untuk sekedar membaca firman Allah Bersama-sama dan merenungkan atau mendiskusikannya sehingga tidak terbawa dalam arus perubahan budaya yang ditawarkan melalui media saat ini.

- Kesibukan(orang tua dan anak)/kurangnya manajemen waktu

Tantangan yang paling sering didapat adalah karena kesibukan orang tua dan anak. Dimana orang tua lebih sibuk bekerja dari pagi sampai malam dan tidak memiliki waktu untuk berkumpul dan bercengkrama Bersama keluarga terutama anak-anaknya. Selain

factor orang tua tantangan dalam berkatekese juga muncul dari anak-anak yang memiliki kesibukan tersendiri seperti sibuk di sekolah, kegiatan belajar tambahan ataupun mengikuti banyak kegiatan bakat minat sehingga tidak mempunyai waktu yang cukup untuk berkumpul Bersama orang tua.

Dalam dokumen *Amoris Laetitia* 50 menyatakan bahwa “ mereka jarang bertemu di rumah dan bahkan sangat sulit untuk mengadakanmakan Bersama dengan keluarga sendiri.... Hal ini mempersulit proses penerusan iman dari orang tua kepada anak. Kehidupan keluarga Kristen secara rohani terputus dari tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh jadwal kerja yang padat yang mengubah kehidupan sehari-hari.

Jika seorang pria atau wanita tidak berkomitmen terhadap kehidupan keluarganya, mereka bisa berakhir di dunia perselingkuhan dan seks yang buruk, atau orang cenderung mencari kesenangan di luar rumah. Kehidupan keluarga Kristen akan terkena dampak negatif dari fenomena ini, yang mungkin juga berdampak pada kehidupan bergereja.

4. Solusi dalam menangani tantangan berkatekese dalam keluarga

- Untuk mengatasi masalah perkawinan beda agama tidak hanya melalui hukum negara namun juga hukum agama bermain disana. Maka orang tua diajak untuk menanamkan fondasi iman yang kuat kepada anak agar ketika dewasa tidak tergiur untuk menjalin hubungan dengan yang beda agama. Peran keluarga Kembali disorot dalam hal ini karena fondasi iman anak dimulai dalam keluarga. Pasangan beda agama harus bisa saling terbuka. Apa yang diinginkan dan dibutuhkan kedua belah pihak bisa diungkapkan satu sama lain dengan kata-kata yang tidak menyakiti perasaan pasangan.

Ketika pasangan suami istri yang berbeda agama saling memahami dan menerima perbedaannya, maka perbedaan tersebut tidak menjadi batu sandungan bagi keduanya. Dalam menangani konflik, khususnya konflik karena perbedaan agama, sebaiknya kedua belah pihak berusaha untuk tidak saling menghindar, karena suatu saat masalah bisa saja muncul kembali dan masalah tersebut akan bertambah besar.

Cara terbaik dalam menghadapi konflik adalah dengan terbuka mengungkapkan dan mendengarkan keinginan satu sama lain agar memahami bahwa konflik agama tidak akan mengancam keberlangsungan rumah tangga mereka, namun bermanfaat untuk lebih meningkatkan kualitas rumah tangga. hubungan antara seorang pria dan seorang wanita yang berbeda agama (Agustin, 2013)

- Untuk mengatasi masalah kurangnya pengetahuan orang tua maka yang harus dilakukan oleh orang tua yaitu ketika akan menerimakan sakramen pernikahan kedua pasangan harus mengikuti kursus perkawinan. (Sukendar et al., 2022) Dimana dalam kursus ini akan dibahas

mengenai bagaimana kedua calon saling mengenal pribadi masing-masing. Selain pengenalan, kursus persiapan perkawinan ini juga diberikan pengertian perkawinan dan hidup rumah tangga agar para calon suami istri semakin beran dan semakin siap untuk merayakan perkawinan.

Selain itu dalam kursus persiapan perkawinan juga pasangan diberikan pengetahuan mengenai bagaimana menghadapi persoalan-persoalan didalam keluarga. Dan kemudian bagaimana caranya mendidik anak dalam imannya dan moralnya dengan baik. Selain pasangan yang belum menikah bagi keluarga yang sudah menikah namun masih minim pengetahuan agama dapat meminta bantuan kepada para katekis, pastor paroki pihak-pihak yang mengurus hal-hal yang menyangkut keluarga.

- Untuk mengatasi permasalahan teknologi di era yang berkembang ini orang tua dapat memberikan waktu dan jadwal bagi keluarga untuk membatasi waktu bermain dengan teknologi dan mengganti waktu tersebut dengan kegiatan yang bermanfaat seperti shringkitab suci Bersama, berdoa bersama atau melakukan ziarah rekreasi bersama. Dengan hal ini orang tua bisa perlahan-lahan mengenalkan iman kristiani kepada anak. Orang tua dapat menggunakan media teknologi sebagai sarana atau perantara untuk melakukan katekese ataupun mencari sumber-sumber katekese bagi anak dan kemudian membahasnya Bersama didalam keluarga.
- Untuk mengatasi kesibukan orang tua dan anak hendaknya keluarga embuat jadwal untuk berkumpul bersama terutama orang tua mulai meluangkan waktu dan merelakan waktunya untuk bercengkrama bersama dengan anak, menanyakan apa yang terjadi pada anak dihari itu. Sehingga tetap terjadi komunikasi antara orang tua dan anak didalam rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan iman anak melalui praktik katekese keluarga. Dalam katekese keluarga, orang tua berperan sebagai guru yang memberikan pengajaran agama, membimbingnya dalam berdoa dan beribadah, serta memberikan teladan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Dengan bantuan katekese keluarga, orang tua dapat menyampaikan ajaran agama yang sesuai dengan konteks dan kehidupan anak sehari-hari. Hal ini menciptakan peluang bagi anak-anak untuk membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan dan mengembangkan pemahaman mendalam tentang keyakinan mereka.

Orang tua juga mempunyai tugas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang mental dan spiritual anak. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan masyarakat, mendorong diskusi dan refleksi mengenai isu-isu keagamaan yang muncul, serta memberikan dukungan dan bimbingan dalam perjalanan spiritual anak. Diera modern ini penuh dengan pengaruh eksternal yang kuat, katekese keluarga

semakin penting sebagai landasan yang kokoh untuk memperkuat iman anak. Anak seringkali dihadapkan pada perbedaan nilai dan pandangan yang tidak selalu sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, melibatkan anak-anak dalam praktik keluarga membantu mereka memahami dasar keyakinan mereka, memperkuat iman mereka dan membekali mereka dengan alat yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan pengaruh negatif di dunia sekitar mereka.

Selain itu, orang tua hendaknya mendorong anak-anaknya untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa dan ibadah. Melalui doa, anak belajar berkomunikasi dengan Tuhan, membicarakan kebutuhannya, mengungkapkan rasa syukurnya dan meminta bimbingan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah keluarga merupakan peristiwa krusial ketika anggota keluarga berkumpul untuk beribadah kepada Tuhan. Sebagai guru iman, orang tua juga harus memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Anak cenderung meniru apa yang dilihatnya dari orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama seperti kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati dan keadilan.

Sebagai penutup, saya ingin menyampaikan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan iman anak melalui katekese keluarga. Melalui katekese keluarga, anak-anak diberikan landasan yang kokoh untuk memahami dan mengamalkan iman mereka. Era modern sekarang ini, penuh dengan pengaruh eksternal yang kuat, katekese keluarga menjadi cara yang semakin penting untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi tantangan dan pengaruh negatif dari dunia sekitar mereka. Dengan menjadi guru agama anak, orang tua dapat membantunya membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan, memahami nilai-nilai agama, dan mengembangkan keimanan yang kuat yang akan membimbing mereka sepanjang hidup.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, A. (2013). Manajemen Konflik Antarpribadi Pasangan Suami Istri Beda Agama. *Interaksi Online*, 10.
- Brahmandika, L. (2022). FENOMENA CHILDFREE DI KALANGAN PERNIKAHAN MASA KINI (Tinjauan Hukum Gereja terhadap Kelahiran dan Kesejahteraan Anak). *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 3(1), 104–118.
- Gregorius Daru Wijoyoko, Nicolas Eka Novian Wicaksono, P. N. P. (2023). Memaknai Pendidikan Keluarga Katolik Ditinjau Dari Dokumen Familiaris Consortio. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 125. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/sidu/article/view/816>
- Grossi, V. (2019). Amoris Laetitia. *Mayeutica*, 45(100), 235–260. <https://doi.org/10.5840/mayeutica20194510031>

- Kaharuddin, K., & Syafruddin, S. (2020). Pernikahan Beda Agama Dan Dampak Terhadap Pendidikan Agama Anak. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 4(1), 53–81. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v4i1.479>
- Kompendium Katekismus Gereja Katolik. (2013). Kompendium katekismus gereja katolik. In *Kanisius*.
- Oktavianus, H. S. (2014). PEWARISAN DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK SEBAGAI TANGGUNG JAWAB ORANGTUA MENURUT ECCLESIA DOMESTICA Studi Kasus Paroki Santo Yosep Purwokerto Timur. *Jurnal Teologi*, 3(2), 111–124. <https://doi.org/10.24071/jt.v3i2.457>
- Onytra Nirwana Prihatin, Khalimi, & Muhammad Faozan. (2022). Problematika Perkawinan Beda Agama Dalam Konteks Hukum Islam Dan Solusinya. *Artikel, Vol. 7 No. 1 (2022): Hukum Ekonomi Syariah*, 19. file:///C:/Users/USER/Downloads/149-Article Text-582-1-10-20220812.pdf
- Paulus II, Y. (1990). Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus). *Seri Dokumen Gerejawi No. 14, 14*.
- Phillips, P. (2016). Gaudium et Spes. *Journal of Catholic Social Thought*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>
- R.P. R. Hardawiryana. (1990). Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium. *Seri Dokumen Gereja No. 7, 1–116*. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/11/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-7-LUMEN-GENTIUM.pdf>
- Romanus Oktavianus Ebu. (2022). Perkawinan Campur Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Berkeluarga Menurut Khk 1983. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 3(1), 179–186. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.111>
- Sukendar, Y., Ose, T., & Imiu, I. (2022). Pengaruh Kursus Persiapan Perkawinan Terhadap Keharmonisan Keluarga di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(5), 153–158. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i5.541>
- Takanyuai, W. (2020). peran orang tua dalam pembentukan iman Anak berdasarkan 2 Timotius 3:14-17. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 264–272.

<https://ratadiajo.wordpress.com/2013/05/27/melihat-keprihatinan-dan-tantangan-akan-pembinaan-iman-anak-anak-dijaman-globalisasi/> diakses Kamis, 02 Mei 2024, pukul 15:37